

Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking di Kalangan Komunitas Dakwah : Kajian Sociolinguistik

Jargon Use Based on *Speaking* Components in The Dakwah Community

Vivian Nur Safitri^{a*}, Gigit Mujiyanto^b

^{a,b} FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Raya Tlogomas No. 246, Malang, Indonesia
viviansafitri@gmail.com, gigit@umm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 26 Desember 2020
Direvisi: 30 Oktober 2021
Disetujui: 31 Oktober 2021

Keywords

Jargon
Component
speaking
In
Public
Da'wah

Kata Kunci

Jargon
Komponen
Speaking
Pada
Komunitas
Dakwah

ABSTRAK

Abstract

This study aims to describe the form of jargon language variations studied based on the SPEAKING component. The approach in this research is a qualitative approach. The data in this study include a collection of vocabulary used in conversational interactions in the Islamic da'wah community, both directly and indirectly (online) and carried out by the observation process. The data source in this study is oral or written speech of members of the Islamic da'wah community in universities. The research data collection was carried out through listening and observation techniques which were accompanied by data collection instruments through written techniques. Data analysis technique is done by sorting and correlating jargon language variation data according to the SPEAKING component model then plotting the data into tables and then classified according to the form and results of data analysis. The results showed (1) Classification of jargon language variation data based on SPEAKING components (2) Factors causing jargon language variations, (3) Characteristics of jargon, (4) Functional models of SPEAKING, and (5) Variations in jargon language of dawa community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa jargon yang dikaji berdasarkan model fungsional *SPEAKING*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi kumpulan kosakata yang digunakan pada interaksi percakapan di komunitas dakwah Islam, baik secara luring maupun daring dilakukan dengan proses observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tutur lisan atau tulis anggota komunitas dakwah Islam yang ada di perguruan tinggi. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik simak dan observasi yang disertai instrumen penjangkaran data melalui teknik tulis. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah dan mengkorelasikan data variasi bahasa jargon sesuai dengan model model fungsional *SPEAKING* kemudian memplotkan data-data ke dalam tabel kemudian diklasifikasikan sesuai bentuk dan hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan (1) Klasifikasi bahasa jargon yang meliputi latar tempat, penutur, tujuan, acuan, perilaku, saluran tutur, interaksi, dan jenis tutur pada *SPEAKING*, (2) Faktor penyebab terjadinya variasi bahasa jargon, (3) Ciri-ciri jargon, (4) Model fungsional *SPEAKING*, dan (5) Variasi bahasa jargon komunitas dakwah.

1. Pendahuluan

Saat ini perkembangan bahasa di kalangan masyarakat sosial terus menuai variasi baru dan mampu dikategorikan dalam bahasa gaul. Bahasa-bahasa baru tersebut penggunaannya didominasi oleh kalangan remaja. Mereka akan terus berkembang dan berkeaktifitas menemukan serta menciptakan hal baru termasuk dalam hal perkembangan bahasa anak remaja. Pada hakikatnya, manusia diciptakan untuk saling berkomunikasi dengan sesamanya dan bahasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan satu-satunya alat yang dipakai manusia untuk membentuk suatu pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan (Rofek, 2017). Menurut Nugroho (Oktavia, 2018) menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan oleh seorang individu, tetapi dapat dilakukan pada suatu komunitas tertentu. Bahasa yang digunakan pada komunitas tertentu akan memiliki ciri khas yang berbeda dengan komunitas lainnya. Baik dalam penggunaan dialek maupun kosakatanya. Ciri khas inilah yang menjadikan komunitas tersebut mampu memiliki eksistensi dalam berinteraksi dengan komunitas lain.

Salah satu komunitas yang ada dalam masyarakat adalah komunitas dakwah. Komunitas dakwah banyak tersebar di kalangan remaja maupun orang-orang dewasa yang ruang lingkupnya berada dalam majelis ilmu. Salah satu komunitas dakwah yang banyak tersebar pada perguruan tinggi yang dinamakan Unit Kegiatan Mahasiswa- Kerohanian (UKM-K). Sebagai mahasiswa yang mempunyai kontrol dalam menyampaikan dakwah di kalangan perguruan tinggi, maka bahasa menjadi objek penting agar tersampainya dakwah tersebut. Dakwah merupakan penyampaian ajaran agama Islam dikalangan masyarakat baik secara luring maupun daring dengan bahasa sebagai medianya.

Berbicara mengenai bahasa (linguistik) dalam praktik komunikasi, bahasa tidak hanya membicarakan satu jenis bahasa, melainkan banyak pula ragam dan variasinya. Bidang-bidang kajian linguistik terbagi menjadi mikrolinguistik (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik) dan makrolinguistik. Selain itu, didang linguistik interdisipliner lain termasuk pada Sociolinguistik, Psikolinguistik, Etnolinguistik, Semiotika, Sosiopragmatik dan lain-lain. Sociolinguistik termasuk bidang interdisipliner yang merupakan gabungan dari 2 kajian, yakni kajian bahasa dan kajian ilmu sosial. Tidak berbeda dengan Sosiopragmatik bahwa Sociolinguistik juga secara umum menjadi satu cakupan yang sama yang berangkat dari ruang lingkup bahasa dan sosiologi. Jika pragmatik membahas mengenai maksud atau makna yang terkandung dalam tuturan bahasa. Maka Sociolinguistik membahas mengenai hubungan bahasa dengan struktur sosial, organisasi kemasyarakatan, dan tingkah laku masyarakat (Revita, 2017). Sociolinguistik merupakan kajian variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (Fishman dalam Muhassin, 2014)

Pembahasan penelitian ini terjadi pada interaksi dan pola komunikasi masyarakat dirangkul dalam variasi bahasa jargon dengan menggunakan pendekatan model fungsional *SPEAKING* yang diperkenalkan oleh Dell Hymes. Pengkajian variasi bahasa jargon berdasarkan model fungsional *SPEAKING* ditujukan untuk mengetahui perilaku komunikasi masyarakat dalam ruang lingkup komunitas dakwah. Selain itu, penggunaan *SPEAKING* juga berkaitan dengan konteks dan situasi lingkungan dalam menuturkan bahasa jargon tersebut. Dengan begitu, bentuk tuturan yang disampaikan oleh komunitas dakwah juga ditentukan oleh konteks dan situasi dalam masyarakat. Beberapa variasi bahasa dalam masyarakat yang mampu menjadi ciri

khas setiap kelompok masyarakat seperti variasi bahasa idiolek, kronolek, sosiolek, akrolek, basilek, slang, jargon, kolokial, dan lain-lain. Namun, pada kajian ini akan membahas variasi bahasa yang digunakan dalam komunitas dakwah baik dalam sebuah instansi maupun komunitas dakwah di luar instansi.

Jargon merupakan variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok tertentu dan bergantung pada situasi-situasi tertentu. Menurut (Susilo, 2013) menyatakan bahwa meluasnya pemakaian bahasa jargon dikarenakan bertambahnya populasi dan komunitas sehingga menyebabkan terjadi westernisasi, perbedaan tingkat sosial, atau profesinya. Jargon tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tapi juga digunakan dalam karya sastra. Jargon dapat diartikan sebagai seperangkat istilah-istilah yang dipakai oleh satu kelompok sosial atau pekerja tetapi tidak banyak dimengerti oleh masyarakat secara keseluruhan. Variasi bahasa jargon bertujuan untuk mengidentifikasi kelompok agar mampu dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya dalam masyarakat (Mukengko dalam Susilo, 2013). Dengan demikian, adanya penulisan kajian ini menunjukkan bahwa variasi pemakaian bahasa jargon dalam sub bahasa ilmu Sociolinguistik juga diterapkan pada komunitas dakwah. Penelitian sejenis ini pernah dilakukan sebelumnya yaitu Variasi Bahasa Jargon Dakwah Komunitas Mahasiswa Ukmi (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi yang menitikberatkan penelitiannya pada wujud variasi bahasa jargon dan faktor-faktornya (Susilo, 2013). Namun, pada kajian Jargon Bahasa Berdasarkan Model fungsional Speaking Di Kalangan Komunitas Dakwah : Kajian Sociolinguistik ini berfokus pada variasi bahasa jargon berdasarkan model fungsional *SPEAKING* untuk memahami dan menjelaskan alat-alat linguistik mampu membedakan hubungan sosial, konteks, dan fungsi tutur pada masyarakat.

Penelitian kedua berjudul Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo. Kajian tersebut membahas tentang bentuk dan karakteristiknya variasi bahasa jargon yang ada pada komunitas remaja Situbondo (Susilo, 2013). Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan bahwa jargon bersifat internal, berfungsi untuk mengidentifikasi diri, dan jargon pemendekan kata. Akan tetapi, pada kajian Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking Di Kalangan Komunitas Dakwah : Kajian Sociolinguistik ini berfokus pada variasi bahasa jargon berdasarkan komunitas yang berbeda yaitu komunitas dakwah. Variasi bahasa jargon digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu terutama komunitas dakwah dalam penggunaan bahasanya agar mampu dipahami dan diterima oleh kalangan masyarakat di luar komunitas tersebut. Selain itu, tujuan adanya pemakaian jargon pada komunitas dakwah juga mendorong perkembangan istilah kosakata yang mampu mendukung penggunaan bahasa Arab agar ikut dipelajari oleh masyarakat dan berkontribusi dalam bidang kebahasaan terutama variasi bahasa jargon.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan deskriptif analisis. Sumber penelitian difokuskan pada tuturan jargon yang ada di komunitas dakwah, baik yang bersumber dari komunitas dakwah secara luring atau daring seperti media sosial yakni Youtube. Data primer didapatkan secara luring oleh penulis dari beberapa kegiatan UKM seperti diskusi departemen, seminar Islam, rapat anggota, hingga kajian rutin. Kemudian data sekunder didapatkan dari informasi daring dalam media sosial Youtube seperti kajian video Ustad Syafiq Basalamah berjudul “Tidak Ada Musibah Tanpa Akhir” dengan link <https://youtu.be/KsfrkuwqgSw>

dan percakapan online media sosial komunitas dakwah Jama'ah Fachrudin UMM (*Whatsapp Group*).

Pengumpulan data dilakukan dengan penyimakan pada percakapan atau tuturan yang diwujudkan baik dengan rekaman atau catatan untuk menjaga keaslian data yang didapatkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik simak dan observasi. Sumber data penelitian ini didapatkan oleh penulis dari beberapa kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian Jama'ah AR. Fachrudin yang bertempat di Universitas Muhammadiyah Malang. Observasi dilakukan dengan sasaran pada kegiatan-kegiatan kajian yang digelar oleh UKM-K JF seperti diskusi departemen, rapat anggota, seminar Islam, hingga kajian rutin. Sasaran peneliti dilakukan pada anggota komunitas tersebut yang memiliki jangkauan umur di atas tujuh belas tahun. Hal tersebut untuk mendukung beberapa wawasan bahasa yang dimiliki responden ketika bergabung dalam komunitas dakwah tersebut. Selain itu, data sekunder merupakan data yang sebelumnya telah penulis kumpulkan dari beberapa kajian UKM dan kajian di luar UKM.

Data yang didapatkan oleh peneliti berupa kumpulan kata atau istilah baik dalam satuan kata, frase, kalimat, maupun akronim. Data tersebut mencakup kosakata khas yang hanya digunakan oleh komunitas dakwah, baik digunakan dalam intensitas secara luring maupun daring seperti percakapan di media sosial atau *Chatting*. Kosakata tersebut dipakai oleh satu kelompok sosial dan tidak banyak dimengerti oleh masyarakat secara keseluruhan. Instrumen pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik tulis dan teknik simak dengan menggunakan instrumen penjaringan data ketika melakukan observasi secara langsung di komunitas dakwah. Instrumen penjaringan data dengan teknik tulis dan simak juga berlaku pada pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung yakni dengan menyimak beberapa video kajian daring yang digelar oleh komunitas dakwah. Selanjutnya, analisis data dapat dilakukan dengan 1) Meyimak ulang data yang telah didapatkan dengan membaca rubrik Instrumen penjaringan data, 2) Memilah data dan mengkorelasikan data sesuai dengan model fungsional yang diajukan, 3) Menginterpretasikan hasil telaah dari data yang dipilah, 4) Data yang sudah ditelaah akan disimpulkan sesuai teori variasi bahasa yang sesuai dengan ujaran dan strukturnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada sebagian komunitas dakwah memang memiliki istilah jargon yang sama karena tata kebahasaan yang digunakan adalah campuran dari bahasa Arab-Indonesia yang mana hanya sering diterapkan pada komunitas-komunitas yang beragama Islam. Dengan begitu, masyarakat yang terlibat dalam komunitas dakwah Islam tersebut memiliki andil untuk memakai jargon yang ada pada komunitas serta menggunakannya sesuai dengan konteks dan situasi yang ditentukan. Dalam hal ini hasil penelitian ditemukan beberapa analisis yang menerangkan penggunaan variasi bahasa jargon berdasarkan model fungsional SPEAKING.

Berikut hasil variasi bahasa jargon yang diklasifikasikan dalam beberapa bentuk leksikon, frasa, kalimat, dan singkatan dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian Jama'ah AR. Fachrudin dan kajian rutin dari beberapa komunitas dakwah Islam secara daring.

3.1 Klasifikasi jargon berdasarkan model fungsional *SPEAKING*

3.1.1 S (*Setting and Scene*)

Model fungsional yang mendeskripsikan fisik tempat bertutur dan suasana tutur yang menghasilkan psikologis tuturan. Pada komunitas dakwah dengan variasi bahasa jargon ditemukan data bahasa.

“Jama’ah - Ikhwah fillah”

Data di atas menempatkan kosakata *Jama’ah* dan *Ikhwah fillah* pada komponen fungsional S (*setting dan scene*) yang mana terdapat perbedaan penggunaan dalam konteks dan situasinya. *Jama’ah* yang berarti kumpulan orang beribadah atau majelis ilmu dalam bahasa Arab. Dalam hal ini kata *jama’ah* sering digunakan ditempat-tempat majelis ilmu dan suasana tertentu yang melibatkan masyarakat pada kalangan tertentu. Seperti masjid, mushola, rumah ustad, atau gedung untuk mengadakan kajian. *Ikhwah fillah* yang berarti saudara sekalian dalam bahasa Arab. Dalam hal ini kata *Ikhwah Fillah* sering digunakan pada tempat dan suasana tutur yang tidak formal seperti pada diskusi mahasiswa atau komunitas dakwah. *Ikhwah Fillah* lebih kepada percakapan antara sesama muslim yang berada di tempat dan suasana ketika diskusi atau percakapan dalam *Chat*. Kedua kosakata tersebut dapat dicontohkan seperti berikut:

“Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Apa kabar **Jama’ah** sekalian? Semoga hari ini kita bertemu dalam keadaan sehat *Wal Afiat* dan selalu dalam perlindungan Allah Subhanahu Wa Ta’ala”

“Assalamuallaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Apa kabar **Ikhwah fillah?** Semoga hari ini kita bertemu dalam keadaan sehat *Wal Afiat* dan selalu dalam perlindungan Allah Subhanahu Wa Ta’ala”

3.1.2 P (*Participants*)

Komponen fungsional yang mendeskripsikan peserta tutur yang dibedakan atas umur, status sosial, kedudukan, jenis kelamin, atau tingkat keakraban peserta penutur.

“Ana, Akhwat, Ukhty, Anti, Ikhwan, Akhi, Anta, Antum”

Data di atas menempatkan kosakata *Ana, Akhwat, Ukhty, Anti, Ikhwan, Akhi, Anta, dan Antum* sebagai P (*participants*) yang mana terdapat perbedaan penggunaan dalam konteks dan situasinya. *Ana* yang berarti saya, kata *ana* boleh digunakan oleh semua orang yang artinya tidak mutlak sebutan tersebut dipakai dalam satu organisasi dakwah saja melainkan semua organisasi dakwah secara umum banyak memakai sebutan tersebut. *Akhwat* yang berarti saudara perempuan (jamak), kata *akhwat* dipakai bagi mereka yang muslimah. Akan tetapi, merujuk pada suatu kumpulan bukan individu.

Ukhty yang berarti panggilan untuk saudara perempuan, kata *ukhty* dipakai oleh sebagian muslimah yang mengikuti organisasi dakwah atau sering mengikuti kajian. Kata tersebut dipakai untuk menggambarkan persaudaraan seorang muslimah dengan mengamalkan panggilanpanggilan dalam bahasa Arab. *Anti* yang berarti kamu (perempuan), kata *Anti* merujuk pada seorang muslimah kepada muslimah lainnya dan bersifat individu. Kata *anti* tidak banyak muslimah yang menggunakan jika tidak terpaut oleh keakraban sesama muslimah. *Ikhwan* yang berarti saudara laki-laki

(jamak), kata *ikhwan* dipakai bagi mereka yang muslim laki-laki. Akan tetapi, merujuk pada suatu kumpulan bukan individu

Akhi yang berarti panggilan untuk saudara laki-laki, kata *akhi* dipakai oleh sebagian muslim laki-laki yang mengikuti organisasi dakwah atau sering mengikuti kajian. Kata tersebut dipakai untuk menggambarkan persaudaraan seorang muslim laki-laki dengan mengamalkan panggilan-panggilan dalam bahasa Arab. *Anta* yang berarti kamu (laki-laki), kata *Anti* merujuk pada seorang muslim laki-laki kepada laki-laki lainnya dan bersifat individu. Kata *anti* tidak banyak muslimah yang menggunakan jika tidak terpaut oleh keakraban sesama muslim laki-laki. *Antum* yang berarti kamu (jamak), kata *antum* banyak dipergunakan bagi mereka (seorang muslim) ketika menyebut lawan jenis. Yakni ketika muslim laki-laki berbicara dengan perempuan atau sebaliknya. Beberapa data variasi jargon di atas merujuk pada peserta tutur yang ada di komunitas dakwah yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat keakraban penutur.

Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan kosakata tersebut.

“Assalamuallaikum, *Ana* tidak sedang sibuk hari ini.”

“Assalamuallaikum, Apakah *Antum* tidak sedang sibuk hari ini.”

“Assalamuallaikum, selamat pagi *Akhwat* semuanya.”

“Assalamuallaikum, apa kabar *Ikhwan* dari pondok Ar-Rahman?”

“Assalamuallaikum, *Ukhty* ikut kajian di Masjid atau tidak ya?”

“Assalamuallaikum, *Akhi* ikut kajian di Masjid atau tidak ya?”

“*Afwan*, tidak apa-apa jika *Anti* tidak bisa datang.”

“*Afwan*, tidak apa-apa jika *Anta* tidak bisa datang.”

3.1.3 E (*Ends*)

Komponen fungsional yang mendeskripsikan sebuah pemikiran, menghasilkan tujuan, menyampaikan pesan baik ditujukan kepada individu atau masyarakat.

“*Syûrâ, Majelis ilmu, Makrab, Mabit, Dawroh, Tradisi, dan Rihlah*”

Data variasi bahasa jargon di atas menempatkan kosakata *Syûrâ, Majelis ilmu, Makrab, Mabit, Dawroh, Tradisi, dan Rihlah* pada komponen fungsional E (*Ends*) yang mana merujuk pada istilah yang digunakan untuk menyampaikan tujuan baik kepada individu atau masyarakat. *Syûrâ* yang berarti musyawarah untuk memecahkan suatu masalah tertentu atau mufakat mengambil putusan. Kata *Syûrâ* lebih banyak dipergunakan dalam komunitas dakwah yang memiliki beberapa agenda kegiatan dan membutuhkan diskusi kelompok. *Majelis ilmu* (bukan bahasa Arab) yang berarti perkumpulan penuntut ilmu yang menekankan pada ilmu agama beserta ajaran-ajaran agama islam. Sebutan tersebut tidak mutlak dipakai dalam satu komunitas saja melainkan seluruh komunitas dakwah atau bukan komunitas yang menyelenggarakan kajiandikajian rutin.

Makrab yang berarti akronim dari Malam Keakraban. Istilah ini biasanya digunakan untuk orientasi anggota. *Makrab* hanya sering dipakai dalam komunitas baik UKM-K atau non UKM-K. jadi, kata *Makrab* bukan termasuk dalam bahasa Arab sehingga beberapa komunitas yang bukan komunitas dakwah dapat mengikutinya. *Mabit* yang berarti akronim dari Malam Bina Iman dan Taqwa. Istilah ini digunakan untuk perkumpulan komunitas dakwah dengan kegiatan diskusi islam, mengaji, dan

ibadah bersama. Biasanya dilakukan satu hari satu malam. *Dawroh* yang berarti pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada anggota atau biasa disebut diklat kepengurusan suatu komunitas. Kata *Dawroh* cenderung dipakai pada komunitas dakwah yang bersangkutan dengan suatu instansi seperti Universitas atau komunitas dakwah dalam/luar Kota.

Tradisi yang berarti akronim dari *Training Dienul Islam*. Istilah ini digunakan di komunitas Jama'ah Fachrudin UMM sebagai program diklat keanggotaan komunitas. *Rihlah* yang berarti tadabbur alam yakni memahami dan memaknai ciptaan Allah. Beberapa data variasi jargon di atas merujuk pada tujuan suatu kegiatan yang ada di komunitas dakwah dengan melakukan ibadah serta kegiatan yang mencakup diskusi islam yang menghasilkan tujuan baik visi maupun misi suatu komunitas dakwah. Beberapa kegiatan tersebut ditujukan kepada mahasiswa maupun masyarakat luar yang bergama islam, baik dari komunitas maupun luar komunitas.

Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan kosakata tersebut:

"Hari ini akan diadakan *Syûrâ* di masjid Al-Faruq jam 3 sore."

"Selamat datang Bapak dan Ibu di *Majelis ilmu* Pondok Pesantren Kota Malang."

"Hari Minggu akan diadakan *Makrab* bersama para alumni Komunitas JF UMM."

"Untuk memperingati Maulid Nabi maka akan diadakan *Mabit* di Masjid AR. Fachrudin UMM."

"Komunitas Rohis JF UMM mengadakan *Dawroh* sebagai bentuk pelatihan akhlak dan pengetahuan tentang Islam untuk anggota baru."

"Pada hari Senin 20 Juli 2017, Jama'ah Fachrudin UMM akan mengadakan *Tradisi* sebagai persyaratan program diklat keanggotaan komunitas."

"Alumni Jama'ah Fachrudin Universitas Muhammadiyah Malang mengadakan *Rihlah* di Coban Talun sebagai bentuk kegiatan tahunan yang diadakan oleh komunitas tersebut."

3.1.4 A (*Act Sequence*)

Komponen fungsional yang mendeskripsikan pada acuan apa yang dituturkan (konten) dan cara penyampaiannya.

"*Tsaqofah Islamiyah, Syûrâ, Mabit, Kader*"

Data di atas menempatkan *Tsaqofah Islamiyah, Syûrâ, Mabit, dan Kader* pada komponen fungsional A (*Act Sequence*) yang mana pada sebuah percakapan jargon dapat dikenali pada bentuk kalimat artinya jargon tersebut tidak dituturkan sendiri melainkan digabung menggunakan bahasa Indonesia sehingga mitratutur harus menyimak untuk mengetahui acuan (konten) apa yang dituturkan. *Tsaqofah Islamiyah* yang berarti seluruh konsep pemikiran dan pandangan hidup yang berdasarkan ajaran atau aqidah islam. *Syûrâ* yang berarti musyawarah, *Mabit* yang berarti perkumpulan komunitas dakwah dengan kegiatan diskusi islam, mengaji, dan

ibadah bersama, dan *Kader* yang berarti sebutan keanggotaan baru yang akan bergabung dengan komunitas dakwah.

Berikut beberapa contoh kalimat dari kosakata tersebut:

“*Syûrâ* kali ini komunitas dakwah Jama’ah Fachrudin akan menyelenggarakan *Mabit* yang akan diikuti oleh *Kader* baru tahun 2020.”

“Kegiatan *Tradisi* yang diadakan oleh komunitas dakwah JF UMM akan menciptakan *Kader-Kader* baru sebagai bentuk pemimpin untuk dakwah di masa depan.”

Penyampaian dua kalimat di atas sebagai informasi menggunakan kata-kata campuran variasi bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab. Informasi berupa aturan dan sistem kaderisasi (keanggotaan) yang dikirim oleh penyapa atau penutur dengan memfokuskan konten berupa informasi baik secara tutur atau berbentuk PDF. Konten yang menjadi acuan pada kedua kalimat tersebut yakni: *Tsaqofah Islamiyah*, *Syûrâ*, *Mabit*, dan *Kader*.

3.1.5 K (Key)

Komponen fungsional yang mendeskripsikan tingkah laku verbal maupun non verbal yang dapat dilihat dari keseriusan, kehumoran atau kesantiaian tindak tutur. Seperti perbedaan nada tutur pada dakwah atau pidato.

“*Ikhwah*, *Akhwat fillah*, *Syukran*, *Jazakumullahu khayr*”

Data di atas ditempatkan pada komponen E (*Ends*) yang merupakan penggunaan bahasa dilihat dari perilaku keseriusan, kehumoran, dan kesantiaian tindak tutur seseorang sehingga hal tersebut yang membedakan antara tuturan pada komunitas dakwah dan tuturan pada komunitas berpidato. *Ikhwah* yang berarti saudara dalam bahasa Arab kesantiaian tindak tutur. Seperti perbedaan nada tutur pada dakwah atau pidato. *Akhwat fillah* yang berarti saudari semuanya dalam bahasa Arab *Ikhwan fillah* yang berarti saudara laki-laki dalam bahasa Arab. *Syukran* yang artinya terima kasih, kata *syukran* merujuk pada percakapan santai, akrab antara penutur dan mitratutur. Ucapan tersebut dapat dibalas menggunakan kata *afwan*. Ya, memang arti *afwan* adalah maaf, akan tetapi pengucapan tersebut dimaksudkan sebagai tanda rendah hati dalam kategori muamalah.

Jazakumullahu khayr yang memiliki arti sama dengan *syukran* yakni terima kasih. Akan tetapi, dalam kata *jazakumullahu khayr* menetapkan doa di dalamnya serta kata tersebut banyak digunakan pada komunitas dakwah yang merujuk pada kajian-kajian Ustadz atau Ustadzah. Jarang digunakan pada komunitas dakwah kampus (UKM) yang mana lebih memakai kata *syukran* karena bersifat santai. Pengucapan *Jazakallahu* ada tiga ketentuan yakni: *Jazakillah khayr*, untuk perempuan. *Jazakallahu khayr*, untuk laki-laki. *Jazakumullahu khayr*, untuk banyak orang.

Pesan-pesan yang dikirimkan oleh partisipan memiliki dua bentuk, yaitu lisan dan teks. Pesan berbentuk teks disampaikan pada grup komunitas dakwah dengan sifat santai atau non-formal. Isi percakapan menunjukkan kedekatan antar partisipan yang ditunjukkan seperti pada contoh kalimat kedua dengan beberapa emoticon bermakna candaan dan pemahaman bahasa yang dipahami oleh para partisipan.

Berikut beberapa contoh kalimat yang menggunakan kosakata tersebut:

“Untuk teman-temanku semuanya Syukran sudah datang dipertemuan rapat hari ini, semoga berkah dan acara berjalan dengan lancar.”

“Para *Jama’ah* sekalian Jazakumullahu khayr sudah datang pada kajian Islam hari ini, semoga senantiasa sehat dan dilindungi Allah Subhanahu Wa Ta’ala.”

3.1.6 I (*Instrumentalitas*)

Komponen fungsional yang mendeskripsikan saluran tutur (lisan, tulis, isyarat) dan bentuk tutur. Saluran tutur yang digunakan untuk berkomunikasi oleh komunitas dakwah dapat berupa ruang diskusi grup komunitas yang menggunakan telekomunikasi mobile dan diskusi formal tatap muka tiap pertemuan. Beberapa anggota yang terdaftar dalam akun grup komunitas dapat mengikuti alur diskusi tanpa terlibat secara langsung dalam percakapan.

Dalam hal ini komponen instrumentalitas hanya mengungkapkan medianya saja tidak merujuk pada hasil atau data-data variasi bahasa sehingga untuk mendeskripsikan saluran tuturnya dalam komunitas dakwah sering menggunakan informasi daring atau tulis (cetak) dalam bentuk informasi untuk menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat.

3.1.7 N (*Norms*)

Komponen fungsional yang mendeskripsikan hubungan interaksi sosial dan norma interpretasi. Bergantung pada boleh atau tidak, baik atau buruk, benar atau salahnya peserta tutur melakukan tuturan pada waktu yang berlangsung.

“Ukhuwah Islamiyah”

Data di atas menempatkan kosakata *ukhuwah islamiyah* dalam bahasa Arab pada komponen N (*norms*) yang mana adanya keterkaitan makna yang sama dengan hubungan interaksi sesama manusia. Ukhuwah Islamiyah yang berarti persaudaraan dalam Islam. Seperti contoh kalimat berikut: “*Semoga diskusi hari ini membawa manfaat dan lebih mempererat ukhuwah islamiyah kita semua*”

Ukhuwah Islamiyah lebih kepada hubungan interaksi sosial antara komunitas dakwah baik dalam grup maupun interaksi langsung. Komunitas dakwah yang mengacu pada UKM-K mahasiswa merujuk pada jalur lisan atau non-lisan dengan ragam bahasa yang tidak resmi atau santai.

3.1.8 G (*Genre*)

Model fungsional yang mendeskripsikan jenis tuturan meliputi kategori bahasa seperti prosa, puisi, legenda, dongeng, dan lain-lain. Dalam komponen ini tidak mengungkapkan adanya data variasi bahasa yang berkaitan dengan genre akan tetapi mengarah pada jenis tuturan pada isi percakapan yang disampaikan komunitas dakwah dapat berupa ceramah, diskusi, atau video dakwah. Dalam hal ini, jenis-jenis tuturan dibedakan berdasarkan dengan aspek S, P, E, A, dan K karena tiap penyampaian ceramah, diskusi dan video dakwah dipengaruhi pada kelima aspek tersebut.

Analisis variasi bahasa jargon berdasarkan komponen *SPEAKING* yang diperkenalkan oleh Dell Hymes mampu menentukan perkembangan penyampaian bahasa dengan mempertimbangkan bidang ilmu Sociolinguistik. Dalam hal tersebut, munculnya variasi bahasa jargon pada setiap komunitas dakwah dapat digunakan

dengan baik dan menempatkan bahasa Arab sesuai dengan kaidah tuturan, baik yang digabung menggunakan bahasa Indonesia atau berdiri sendiri. Interaksi komunitas dakwah Islam yang menggunakan istilah bahasa Arab dapat disebut sebagai variasi bahasa jargon yang mana hanya komunitas-komunitas tersebut yang secara rutin menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari.

3.2 Batasan Jargon

Variasi bahasa jargon diartikan sebagai bahasa percakapan sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu (Susilo, 2013). Jargon memiliki karakteristik yang menyerupai dengan bahasa setempat dan memiliki kosa kata dan frasa khusus yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Batasan-batasan penggunaan variasi bahasa jargon tidak mengacu hanya pada komunitas saja melainkan beberapa kelompok masyarakat yang berkomunikasi pada situs daring seperti *Whatsapp*, *Line*, *Twitter*, dan lain-lain. Pemakaian jargon tidak dibatasi pada interaksi langsung melainkan juga pada interaksi tidak langsung seperti situs daring atau percakapan telepon. Dalam komunitas dakwah, interaksi bahasa jargon hanya mengacu pada anggota-anggota komunitas tersebut. Namun, persebaran informasi dakwahnya akan mengacu pada masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah komunitas tersebut.

3.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Jargon

Terjadinya sebuah komunikasi dalam masyarakat sebagian besar disebabkan oleh faktor-faktor sekitar yang memengaruhinya. Adanya komunikasi masyarakat mengacu pada interaksi penutur dan mitra tutur sehingga menghasilkan sebuah aktivitas percakapan dengan bahasa sebagai medianya. Begitupula dengan variasi bahasa jargon yang memiliki faktor-faktor penyebabnya. Sebagai berikut:

3.3.1 Dimensi Sosial-Budaya

Sosial-budaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya variasi bahasa jargon yang berkembang dikalangan masyarakat. Tentu, lingkungan baik itu alam maupun sosial akan berpengaruh terhadap sebuah hubungan interaksi. Baik diantaranya interaksi sebagai wujud komunikasi maupun interaksi sebagai wujud budaya masyarakat. Salah satu dimensi sosial-budaya terletak pada status sosial, topik tuturan, dan budaya literasi. (1) Status sosial berhubungan langsung dengan komunitas-komunitas yang memang interaksi komunikasinya menggunakan variasi bahasa jargon. Adanya peran status sosial tersebut akan membuat komunitas memiliki ciri khas dari komunitas lainnya. (2) Topik tuturan, setiap anggota komunitas akan terbiasa berkomunikasi sesuai dengan topik yang dibicarakan dalam komunitas tersebut. Sama halnya ketika komunitas dakwah mengadakan diskusi mengenai dakwah dalam lingkungan masyarakat, otomatis komunikasi yang terjalin akan menyesuaikan dengan topik tuturan tersebut. (3) Budaya literasi, dalam hal ini membaca menjadi salah satu faktor penting seseorang untuk menggali ilmu bahasa dari segi pengetahuan. Variasi bahasa jargon akan banyak ditemukan ketika budaya literasi dalam diri seseorang cenderung meningkat. Seorang aktivis dakwah akan sering membaca dan menelusuri pengetahuan mengenai agama Islam maka akan berhubungan erat dengan bahasa Arab dan ayat-ayat al-Quran. Dengan demikian, pengetahuan membaca mampu mendorong seseorang untuk melakukan tuturan sesuai dengan apa yang dibaca.

3.3.2 Dimensi Internal

Faktor selanjutnya adalah dimensi internal yang terdiri atas jenis kelamin, dan umur. Sebagian masyarakat mengetahui bahwa komunikasi individu dengan individu lainnya akan berlangsung ketika percakapan mampu dimengerti dan dipahami oleh kedua individu tersebut. (1) Jenis kelamin, dalam hal ini ungkapan variasi bahasa jargon yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam suatu komunitas tentu sangatlah berbeda, jika laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang kasar atau tegas sedangkan perempuan menggunakan bahasa yang lembut dan cenderung tenang. Ketika komunikasi tersebut berlangsung dalam komunitas dakwah yang mana interaksi antara perempuan dan laki-laki sangat dibatasi. Maka, akan terjadi perbedaan variasi jargon antara laki-laki dan perempuan dalam bahasa Arab. (2) Umur, faktor kedua adalah umur yang mana komunikasi dapat berlangsung dengan lancar jika penutur dan mitra tutur mengetahui tingkatannya. Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi akan menyesuaikan tingkatan umur baik itu dari sudut penutur maupun mitra tutur. Tingkatan umur antara lain bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan tua. Dalam komunitas dakwah, seseorang yang menjadi aktivis dakwah juga memerhatikan tingkatan umur ketika berkomunikasi dengan anggota lain atau ketika memimpin sebuah diskusi dakwah. Semakin dewasa orang tersebut maka variasi bahasanya akan semakin banyak berkembang sehingga mampu memengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh aktivis lainnya. Artinya, ketika seorang aktivis dakwah sudah lama berkontribusi dalam komunitas dakwah tersebut maka semakin banyak pula kosakata bahasa Arab yang didapatkannya.

3.3.3 Dimensi Waktu

Waktu menjadi salah satu faktor terjadinya variasi bahasa jargon yang mana ketika seseorang akan berkomunikasi akan melihat dan menentukan kapan dan dimana ia mengungkapkan bahasa tersebut. Sama ketika seorang aktivis akan berdakwah mengenai ajaran Islam maka harus ditentukan pula kondisi dan situasinya serta siapa saja yang akan terlibat dalam dakwah tersebut. Bahasa jargon yang digunakan oleh komunitas dakwah akan disampaikan dalam kegiatan seminar penelitian maka tidak akan dipahami dan dimengerti oleh pendengar. Begitupula sebaliknya, jika jargon pada komunitas pecinta alam disampaikan pada komunitas dakwah tidak akan maka anggota-anggotanya tidak akan mengerti dan memahami informasinya. Oleh karena itu, waktu menjadi faktor penting atas berlangsungnya komunikasi antar penutur dan mitra tutur dalam variasi bahasa jargon.

3.4 Ciri-Ciri Jargon

Untuk mengetahui perbedaan variasi bahasa jargon dengan variasi bahasa lain yakni jargon pada komunitas dakwah memiliki empat ciri-ciri yang telah disimpulkan: 1) Jargon untuk mengidentifikasi diri, 2) Jargon bersifat internal, 3) Jargon berupa penyingkatan kata, 4) Jargon berupa kosakata baru. Namun, pada keempat ciri tersebut variasi bahasa jargon yang digunakan pada komunitas dakwah lebih merujuk pada tiga ciri yakni untuk mengidentifikasi diri, bersifat internal, dan penyingkatan kata. Hal tersebut terjadi karena jargon yang digunakan pada komunitas dakwah lebih kepada bahasa Indonesia yang dihubungkan dengan bahasa Arab yang artinya tidak adanya campuran kosakata baru. Kosakata baru hanya berlaku pada bahasa Indonesia yang mana sebagian kata-katanya masih bisa

dipahami dengan baik oleh masyarakat. Untuk lebih jelasnya berikut ciri-ciri variasi bahasa jargon yang telah disimpulkan.

3.4.1 Jargon untuk Mengidentifikasi Diri

Variasi bahasa jargon berfungsi untuk mengidentifikasi diri bagi pemakai jargon agar kelompok tersebut dapat dikenal dan diketahui oleh masyarakat. Menurut (Luriawati, 2010) bahwa kelompok tersebut menciptakan kosakata khas dan berhubungan dengan latar belakang kelompok tersebut guna untuk menunjukkan jati diri dengan kosakata khusus yang berkarakteristik dan menjadi simbol bagi kelompok mereka. Hal tersebut diterapkan pada komunitas dakwah dengan menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dalam komunikasi setiap anggota kelompok.

3.4.2 Jargon Besifat Internal

Ciri-ciri jargon selanjutnya adalah bersifat internal yang berarti pemakaian jargon hanya terbatas pada intern kelompoknya. Jargon pada komunitas dakwah dengan menggabungkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab ketika berkomunikasi adalah untuk menggambarkan latar belakang komunitas tersebut berkaitan dengan dakwah Islam yang merujuk pada bahasa Al Quran yakni bahasa Arab. Selain itu, pemakaian jargon juga untuk memenuhi kepentingan anggota kelompok agar bisa menguasai bahasa Arab.

3.4.3 Jargon Berupa Penyingkatan Kata

Jargon pada komunitas dakwah berupa penyingkatan kata pada kosakata-kosakata tertentu yang mana masih berhubungan dengan kepentingan komunitas. Beberapa contoh jargon berupa penyingkatan kata pada komunitas dakwah seperti LDK (Lembaga Dakwah Kampus) dan JF (Jama'ah Fachrudin), selain itu terdapat juga jargon berupa akronim seperti TRADISI (Training Dienul Islam) dan KISMIS (Kajian Islam Kemuslimahan). Beberapa singkatan dan akronim tersebut menunjukkan bahwa pada jargon komunitas dakwah juga terdapat singkatan dan akronim yang menjadi ciri khas komunitas tersebut dan belum banyak diketahui oleh sebagian masyarakat di luar komunitas.

3.4.5 Jargon Berupa Kosakata Baru

Ciri variasi bahasa jargon selanjutnya adalah jargon berupa kosakata baru. Untuk beberapa komunitas yang tidak terlibat dengan bahasa Arab tidak memiliki kosakata baru dalam artian bahasa Arab yang digunakan sebagai bentuk jargon pada komunitas dakwah Islam tidak bernilai kebaharuan akan tetapi mutlak berasal dari Al Quran. Seperti contoh pada bahasa Indonesia yang merupakan jargon berupa kosakata baru adalah kata terima kasih dapat diubah menjadi kata trims atau thx. contoh lain terdapat pada kata sapaan yakni lur, bro, sis dan lain-lain. Jargon-jargon tersebut dikenal oleh sebagian masyarakat yang memang berada pada komunitas tertentu dan menggunakan istilah tersebut sebagai ciri khasnya. Namun, pada bahasa Arab kata terima kasih yakni syukuran yang mana kata tersebut tidak dapat diperbaharui kembali karena jika diperbaharui akan memiliki arti yang berbeda pula.

3.5 Model Fungsional *SPEAKING*

Menurut Hymes (Ibrahim, 2009) menyatakan bahwa variasi pemakaian bahasa dengan kaidah interaksi *SPEAKING*. Setiap tuturan dipengaruhi oleh

komponen tutur yang saling berkait, bentuk tutur yang dihasilkan penutur akan diwarnai oleh komponen tutur tersebut. Komponen tutur diakronimkan *SPEAKING*. Menurut Hymes (Iswatiningsih, 2016) bahwa dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat wajib memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika. Konsep penting yang terkait, yakni: (1) tata cara bertutur, tata cara bertutur mengacu kepada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur dan gaya. (2) masyarakat tutur, Adapun masyarakat Malang dikenal dengan bahasa 'walikan', bahasa yang dibalik, misalnya kata 'makan' menjadi 'nakam', pulang menjadi 'ngalup', 'arek Malang' menjadi 'kera ngalam', dan seterusnya, meskipun masyarakat Malang tidak mutlak berlaku sama dalam berbahasa 'walikan'. (3) Situasi, peristiwa dan tindak tutur yakni situasi tutur juga diartikan sebagai konteks terjadinya komunikasi.

3.5 Variasi Bahasa Jargon Komunitas Dakwah

Bahasa jargon yang digunakan dalam komunitas dakwah mengacu pada bahasa Arab yang mana kosakata banyak digabung dan dilebur menjadi satu ke dalam percakapan bahasa Indonesia. Interaksi komunitas dakwah menggunakan bahasa jargon banyak terjadi dikalangan mahasiswa. Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak di bidang kerohanian bekerja untuk menyeru civitas akademika ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana yang ada di kampus. Mahasiswa berperan penting dalam dakwah kampus karena mereka merupakan penerus bangsa. Dengan demikian, sebagai seorang aktivis dakwah juga menerapkan tutur kata dan tingkah laku yang tercermin dari ajaran-ajaran Islam.

3.6 Komunitas Dakwah

Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial di masyarakat yang terdiri dari kumpulan individu saling berinteraksi di lingkungan tertentu dan memiliki tujuan atau habitat yang sama. Kelompok sosial tersebut terbagi menjadi beberapa jenis komunitas, namun pada pembahasan kali ini membahas mengenai komunitas dakwah yang mana terdiri dari anggota-anggota dengan kesamaan agama yang sama yakni agama Islam. Gerakan dakwah Islam merupakan gerakan yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam* untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam yang benar dikalangan umat muslim. Seorang muslim wajib baginya untuk menyebarkan kebaikan yang ada pada ajaran agamanya, dengan begitu gerak dakwah tidak hanya berfokus pada satu komunitas saja melainkan setiap individu. Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Sementara secara istilah, dakwah merupakan ajakan pada tujuan untuk meningkatkan ibadah dan pengabdian pada Tuhan sesuai dengan ajaran Al Quran dan Sunnah dalam agama Islam (Afifah, 2017).

Berkaitan dengan komunitas dakwah dalam penyampaiannya terbagi menjadi dua yakni dakwah secara lisan dan dakwah secara non lisan (tulisan). Dakwah secara lisan dapat diketahui pada kajian-kajian Islam rutin pada suatu Masjid atau gedung namun, dakwah non lisan (tulisan) dapat diketahui diberbagai media sosial dakwah. Komunitas-komunitas dakwah biasanya terdiri dari pemuda-pemudi penuntut ilmu dan orang dewasa yang memang tergabung pada organisasi tersebut. Dalam berdakwah juga memerlukan metode yang tepat untuk menyampaikan pesan kebaikan agar dapat diterima dan tidak disalahartikan oleh masyarakat. Menurut (Isnaniah, 2013) metode dakwah harus ditempatkan pada sesuatu yang sesuai

dengan tempatnya, yakni seorang dai harus menggunakan metode dakwah sesuai dengan waktu, zaman, tempat, dan kondisi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, baik dengan menggunakan tulisan atau pun lisan. Berikut beberapa contoh komunitas dakwah.

3.6.1 Komunitas Dakwah Intra-Daerah

Komunitas dakwah intra daerah merupakan wadah perkumpulan masyarakat Islam dengan berbagai jenis umur, baik remaja, dewasa, suami-istri, atau orang tua. Komunitas ini biasanya hanya terbentuk dalam forum kajian rutin pada suatu daerah sehingga memudahkan bagi kumpulan tersebut untuk bersama-sama mengikuti kajian dan berdakwah. Komunitas dakwah intra-daerah ini biasanya memiliki program untuk mendukung keaktifan komunitasnya agar dapat dikenal luas oleh masyarakat luar daerah. Visi dan misi komunitas dakwah daerah berbeda-beda akan tetapi tujuan khususnya yakni untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam untuk mendapatkan keridhaan Allah Subhanahu wa ta'alla.

Beberapa program yang banyak difasilitasi oleh komunitas dakwah daerah yakni diadakannya beberapa acara kajian rutin, tabligh akbar, hingga seminar nasional agama Islam. Jika komunitas dakwah kampus memiliki bertempat di gedung perguruan tinggi maka komunitas dakwah daerah bertempat di salah satu Masjid atau rumah di daerah tersebut. Akan tetapi, perkumpulan anggota-anggota komunitas dakwah daerah lebih banyak dihabiskan di dalam Masjid guna untuk menghindari adanya ikhtilath atau campur baur antara lawan jenis. Beberapa contoh komunitas dakwah daerah yang saat ini banyak diminati oleh remaja yakni seperti komunitas Hijrah Fest, *Yuk Ngaji*, Komunitas Teman Hijrah Bogor, dan lain-lain.

3.6.2 Fungsi Jargon dalam Komunitas Dakwah

Adapun alasan yang mendasari fungsi jargon yang digunakan dalam komunitas dakwah adalah 1) untuk memperkenalkan bahasa Arab kepada masyarakat luas yang mana bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang wajib umat muslim kenali dan mengerti. 2) Untuk mempererat ukhuwah islamiyah antar anggota komunitas dakwah. Dengan diterapkannya jargon pada komunitas dakwah akan membiasakan anggotanya untuk mempelajari bahasa Arab. 3) Untuk menunjukkan identitas gerakan dakwah dan mempermudah dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat sehingga dapat menyentuh hati para pendengar agar tertarik pada dakwah Islam.

Jargon-jargon yang sudah sering diucapkan oleh khalayak umum sudah tidak bersifat rahasia sehingga masyarakat bisa mengetahui identitas mereka. Akan tetapi, semakin seringnya masyarakat mendengar dan mengetahui jargon tersebut akan menimbulkan keingintahuan pada komunitas tersebut dan akan semakin tertarik pada dakwah Islam. Oleh karena itu, dengan jargon tersebut akan membawa komunitas dakwah semakin lebih memiliki ketertarikan dan ingin dikenal oleh masyarakat luas. Ukhuwah islamiyah antar umat muslim akan terjalin melalui kesatuan linguistik yang disebarkan oleh komunitas-komunitas dakwah di Indonesia.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa jargon juga mencakup pada faktor-faktor penyebab terjadinya jargon yang meliputi dimensi sosial-budaya, dimensi internal, dan dimensi waktu. Adanya analisis data variasi bahasa jargon berdasarkan komponen *SPEAKING* adalah

untuk mengetahui perilaku komunikasi masyarakat dalam ruang lingkup komunitas dakwah sebagaimana penutur mampu menyesuaikan konteks dan situasi ketika berkomunikasi dengan masyarakat dalam komunitas maupun luar komunitas. Dengan begitu pemetaan data jargon pada komunitas dakwah juga dilakukan dan menghasilkan klasifikasi jargon dalam bentuk leksikon, frasa, kalimat, singkatan, dan akronim.

Daftar Pustaka

- Afifah. (2017). Strategi Dakwah Ustadz Syuaib Mohammed Arsalan Ar Ribany (Studi Deskripsi Komunitas Terpinggirkan di Surabaya). *Skripsi S1 : PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*.
- Astutik, W. (2014). Jargon Dalam Forum Kaskus dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Penulisan Slogan. *Jurnal Universitas Jember - SKRIPSI*.
- Faris Muslim, dan W. O. (2019). Variasi Bahasa Jargon Dakwah Komunitas Mahasiswa UKMI (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) Nurul Ilmi. *Jurnal IMAJERI, Volume 1*(Nomor 2).
- Ibrahim, A. S. (2009). *Kesemestaan Sociolinguistik*. Malang.
- Isnaniah, S. (2013). Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa Dakwah Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta. *Jurnal Karsa, Volume 21*(Nomor 2).
- Iswatiningsih, D. (2016). ETNOGRAFI KOMUNIKASI: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat T tutur Perempuan Jawa. *SEMINAR NASIONAL PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*.
- Luriawati, D. (2010). Bentuk dan Faktor Penyebab Penggunaan Jargon Masyarakat Nelayan Rembang. *Jurnal UNNES, Volume 6*(Nomor 1).
- Mudiono, A. (2010). Tindak Ilokusi Komisif Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Keluarga. *Bahasa Dan Seni, Volume 38* (Nomor 1).
- Muharomah, S. (2018). Variasi Bahasa: Penggunaan Jargon Pada Karyawan Divisi Humas Taman Mini Indonesia Indah. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran, Volume 2*(Nomor 2).
- Muhassin, M. (2014). Telaah Linguistik Interdisipliner Dalam Makrolinguistik. *Jurnal Radeintan-Jurnal Tadris Bahasa Inggris, Volume 6*(Nomor 1).
- Oktavia, W. (2018). Variasi Jargon Chatting Whatsapp Grup Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal Kata, Volume 2*(Nomor 2).
- Revita, I. (2017). *Sosio pragmatik, Teori dan Praktik*. Padang: Penerbit Erka.
- Rofek, A. (2017). BAHASA JARGON PADA KOMUNITAS REMAJA DI SITUBONDO

(Analisis Diskripsi Kualitatif Penggunaan Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo). *CERMIN: Jurnal Penelitian, Volume 1*(Nomor 2).

Saleh, R. (2018). Kajian Etnografi Komunikasi pada Pengguna Aplikasi Chatting Menggunakan Model Speaking Dell Hymes. *OSF Preprints*.

Susilo, E. (2013). Kajian Bentuk dan Fungsi Bahasa Jargon Dalam Situs Online Komunitas Kaskus. *Institutional Repository Universitas Muhammadiyah Malang*.

Wulandari, A. (2016). Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup. *Jurnal Transformatika, Volume 12*(Nomor 2).